

Pameran Wayang Koleksi Bentara Budaya

Wayang Rupa Kita

Kurator Pameran: **Nanang Hape**



BENTARA BUDAYA

Pameran Wayang Koleksi
Bentara Budaya

WAYANG RUPA KITA

18 November - 04 Desember 2021

Penyelia

Glory Oyong
Fitricia Juanita

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana

Kurator Pameran

Nanang Hape

Fotografer

H. D. Andha Benny
Athalla Zalfaa

Tata Letak

Shaniya Kinanti P

Bentara Budaya Jakarta

Jl. Palmerah Selatan No. 17 Jakarta 10270
T. 021 548 3008 | ext. 7910 - 7913

www.bentarabudaya.com

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
Anak Agung Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Amando Tanod
Maudy Salma Andriane
Maria Aurellia Dyan Putri Utami

Jeremia Andreas M
Adiar Fauzan R
Shaniya Kinanti P
Afifah Haris
Athalla Zalfaa
Fathi Bisma
M. Abdul Aziz R.
Nadya Anasthasya C
H. D. Andha Benny
Muhammad Arief
Siti Nurhaliza H
Mochamad Iqbal
Puspita Nata Negara
Alfina Ariesta
Bayana Putri K
Shafira Annisa P
Zidni Akbarorrizki
M. Aulia Rachman

KATA PENGANTAR

Paulina Dinartisti
Manajer Bentara Budaya

Assalamualaikum Wr. Wb, Salam sejahtera bagi kita semua, Om Swastyastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan

Sujud syukur pada Tuhan yang maha baik, karena atas perkenan-Nya kami boleh menyelenggarakan pameran wayang ini di tengah situasi pandemi yang masih berlangsung.

Berbicara tentang wayang, tentu menjadi satu hal yang sangat menarik. Selain menelisik sejarah wayang sebagai salah satu kekayaan seni tradisi asli bangsa ini, dari sisi seni rupa pun menarik untuk diamati. Seperti bentuk boneka, seni hias krawangan yang memperindah bayangannya

saat dimainkan di kelir oleh dalang, sunggingan atau pewarnaan yang biasanya disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan, juga aneka warna kostum yang dikenakan untuk wayang golek. Belum lagi cerita wayang yang dihadirkan melalui pementasan-pementasan yang digelar.

Melihat begitu banyak keunikan yang bisa dihadirkan oleh sebuah boneka wayang maka menjadi lengkap kebanggaan kami karena berkesempatan mengkoleksi sejumlah wayang seperti wayang kulit, wayang golek karya padepokan Asep Sunarya dan wayang rumput yang dibuat dari rumput khusus yang hanya tumbuh

di bulan Sura. Wayang rumput ini merupakan karya pak Kasan Wikrama atau yang lebih akrab dipanggil Mbah Gepuk. Ketiga jenis wayang inilah yang kali ini dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta dari tanggal 18 November hingga 4 Desember 2021.

Pameran wayang koleksi Bentara Budaya Kompas Gramedia digagas sebagai upaya Bentara Budaya mengajak masyarakat luas terutama generasi muda untuk mengenal wayang dari dekat, sekaligus memeriahkan Hari Wayang Nasional yang diperingati pada tanggal 7 November yang lalu. Pameran wayang kali ini mengambil tema Wayang Rupa Kita, dimana wayang dimaksudkan sebagai cerminan pribadi kita yang digambarkan melalui aneka karakter pada masing-masing tokoh wayang yang dipamerkan. Sebagai kurator pameran kami menggandeng mas Nanang Hape yang akan menyuguhkan beberapa petilan fragmen wayang dalam konsep displaynya.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada

Ibu Glory Oyong, Corporate Communication Director, Ibu Fitricia Juanita GM Bentara Budaya, Mas Nanang Hape kurator pameran, Pak Hermanu Kurator Bentara Budaya yang telah berkenan menulis pengantar di e-katalog ini, tim Kurator Bentara Budaya, teman-teman media yang telah berkenan mendukung program ini, tim Bentara Budaya dan teman-teman magang yang telah membantu persiapan pameran, dan tak lupa juga terima kasih kepada seluruh sahabat yang berkenan mengapresiasi pameran kami. Semoga apa yang kami sajikan dapat menambah semangat sekaligus menginspirasi banyak pihak. Mohon maaf apabila dalam penyelenggaraan ada kekurangan dan kurang membuat nyaman.

Salam semangat sehat untuk semua,
salam Bentara

Jakarta, 18 November 2021
Paulina Dinartisti
Manajer Bentara Budaya

Pengantar Kurator

WAYANG

Hermanu

Kurator Bentara Budaya

Cerita dan bentuk wayang pertama kali di tanah Jawa berada di relief Candi Prambanan sekitar abad ke 9 M. Kemudian di candi Gedong Songo dan candi Suku.

Dalam perkembangannya di jaman Kediri muncul cerita wayang yang diterjemahkan dari bahasa Sansekerta dalam bahasa Jawa kuno, ada dua alur cerita di jaman itu ialah Ramayana dan Mahabaratha dari India serta cerita Panji dari Kediri dan Jengala.

Ada tokoh tambahan di Jawa seperti Semar, Gareng, Petruk kemudian baru Bagong, yang tidak ada di Wayang

India. Dalam cerita Panji ada tokoh punakawan juga yaitu Sabdopalon dan Noyogenggong.

Di jaman Majapahit ada wayang Beber, yaitu wayang yang disungging pada beberapa kain tenun dengan ceritera Panji, sekarang masih bisa dilihat di Pacitan dan Wonosari Yogyakarta pada masa Majapahit akhir ada juga dua wayang dari kayu yang dinamakan Wayang Klitik (tangannya dari kayu) dan wayang Krucil (tangannya dari kulit) dengan cerita panji, wayang wayang ini tersebar di daerah Blora, Tuban dan Tulungagung di Jawa Timur.

Menginjak masa Islam di Demak konon Sunan Kalijogo menggabungkan bentuk bentuk wayang yang sudah ada menjadi bentuk Wayang Kulit seperti sekarang ini, ada kemungkinan terpengaruh wayang kulit dari Cina.

Di Jaman Sultan Agung di Mataram sudah marak pertunjukkan wayang kulit dimana mana dan yang tersohor adalah Ki Panjang Mas, yang menurunkan kepiawaiannya mendalang pada keturunannya di daerah Jawa Tengah dan Diy.

Ada kisah tragis di jaman Amangkurat I pada pertunjukkan wayang kulit dengan dalang Ki Panjang Mas, Amangkurat I sangat terpesona kepada sinden ki Dalang yang tidak lain adalah istri Ki Panjang Mas, nasib tragis menimpa seluruh penabuh dan Dalang mereka dikabarkan hilang

dan Istri Ki Panjang Mas diambil Istri oleh Amangkurat I dengan nama Ratu Malang. Tetapi tidak lama kemudian juga meninggal.

Saat ini ada bermacam macam jenis wayang kulit klasik seperti wayang Kartasura, Yogya, Solo, Banyumas, Kedu, Madura, Jawa Timuran. Ada wayang kayu dari Jawa Barat, Cirebon.

Disamping itu berkembang wayang Kancil, wayang Drupara, wayang VOC dan lain sebagainya.

Jakarta, 18 November 2021
Hermanu
Kurator Bentara Budaya

Catatan Kuratorial

WAYANG RUPA KITA

Nanang Hape
Kurator Pameran Wayang

Hakekat wayang adalah bayang-bayang. Lebih dari sekadar bayangan di layar pertunjukan, ia adalah bayangan kehidupan, rupa-rupa wajah manusia dan berbagai macam peristiwa.

Pameran Wayang Bentara Budaya Jakarta tahun ini menampilkan koleksi Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Suket (rumput) dan Lukisan Wayang yang dipilih dan disusun sebagai penggambaran adegan-adegan dalam kisah-kisah yang dipilih.

Persoalan-persoalan manusia sesungguhnya tidak pernah jauh dari persoalan-persoalan di jagad

pewayangan. Lakon-lakon wayang juga berkembang seiring waktu dan bagaimana peradaban bergulir dari zaman ke zaman turut pula tercatat di sana. Menyelami wayang adalah menelisik wajah sendiri. Semacam bercermin. Seluruh wajah-wajah itu boleh jadi adalah watak-watak yang tersimpan di batin masing-masing dari kita, tergantung bagaimana dan seberapa mampu setiap diri bisa memilah dan memilihnya. Mereka adalah wajah-wajah yang di dalam kotak berbagi ruang, di layar pentas berbagi peran.

Seumpama putaran jangka, sejauh apa kita ingin menjangkau masa

depan, sejauh itu pula kita harus memahami masa silam. Maka guratan itu pun sempurna menjadi lingkaran. Tak putus. Peradaban bergulir, berlanjut. Bertumbuh.

Jakarta, 18 November 2021
Nanang Hape
Kurator Pameran Wayang

KARYA
KOLEKSI
WAYANG
BENTARA
BUDAYA



Gatot Kaca dan Boma Narakasura

Wayang Kulit

Persaingan antar kesatria adalah biasa. Demikian pula halnya dengan Gatotkaca dan Boma yang sama-sama ingin menjadi Panglima Utama Negeri Amarta. Gatotkaca telah ditunjuk. Di sisi lain Boma merasa berhak.

“Menjadi panglima bukanlah tujuanku, Kakang Boma. Aku hanya memenuhi kewajibanku,” kata Gatotkaca. Boma menukas, “Gatotkaca, aku memang menawarkan diri, bukan sepertimu yang berlindung dibalik keputusan para tetua.

Tapi siapa yang berani memastikan kau lebih layak dariku. Hanya ada satu cara. Kita buktikan dengan cara kesatria.”





Ekalaya dan Durna

Wayang Kulit

Ekalaya, Raja Muda dari Negeri Paranggelung, pemimpin wangsa pemburu ingin berguru ilmu panah kepada Durna tetapi ditampik. Durna terlanjur berjanji hanya akan mengajari Pandawa dan Kurawa. Tetapi berguru adalah soal kepercayaan dan hanya kepada Durna Ekalaya percaya. Maka dari lumpur bekas tapak kaki Durna ia buat patung menyerupai Mahaguru yang dikaguminya itu. Ekalaya berlatih sendiri, menaklukkan sepi hingga patung itu seakan-akan bicara.

“Ekalaya anakku, memanah bukanlah semata-mata tentang bagaimana kau rentang busurmu, bukan pula seberapa tepat picing matamu membidik sasaran. Memanah adalah soal sepenuh-penuh perhatian. Cuma hatimu yang mampu.”

Banowati

Wayang Kulit dan Wayang Rumpit

Terlahir rupawan adalah takdir.

Tetapi Banowati adalah perempuan yang tidak menyadari daya tariknya sendiri. Yang ia tahu, ia mencintai Arjuna dan hanya lelaki itu saja. Arjuna pun membalas cintanya.

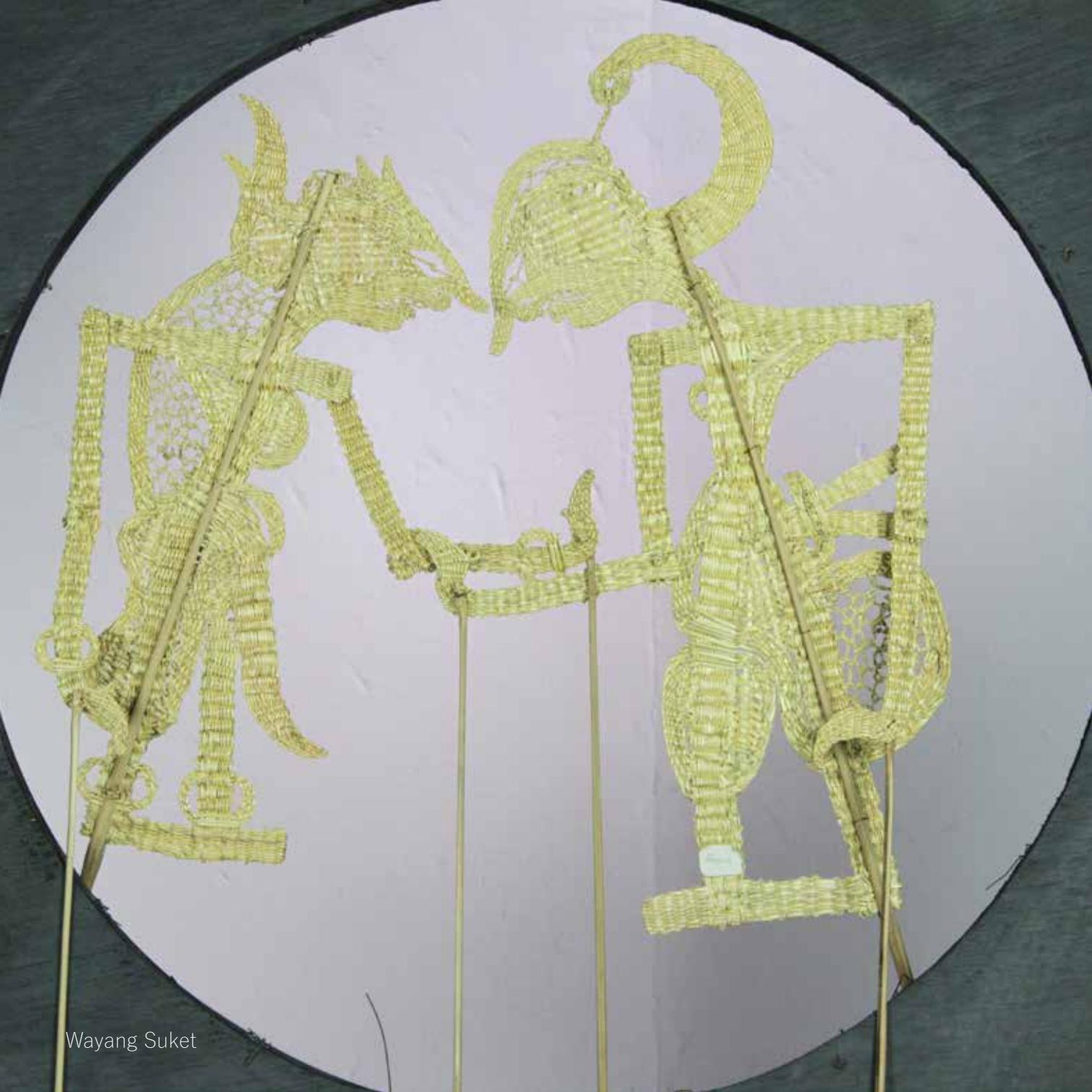
Begitulah. Banowati dikagumi banyak laki-laki, Arjuna digilai banyak perempuan.

Batin Banowati, “Harus bagaimana aku? Diam keliru, mengaku kalian cemburu.”





Wayang Kulit



Wayang Suket

Ramawijaya dan Bathara Baruna

Wayang Kulit

Di tepi samudera, Ramawijaya telah merentang busur panah Bramastra, berniat mengeringkan lautan demi bisa menyeberang ke Alengka.

Dewa Laut Bathara Baruna mengingatkannya.

“Kerinduan dan kemarahanmu itu, benarkah setara dengan kematian seluruh rakyatku?”

“Bagi lelaki yang hatinya kerontang belasan tahun, apa pun sebanding.”

“Yang kaubutuhkan adalah jembatan untuk menyeberang, Ramawijaya. Ini laut kami. Pintarlah. Kami mampu menyangga batu-batu agar mereka tetap mengambang. Bagaimana menurutmu?”



Rahwana dan Sinta

Wayang Kulit, Wayang Golek,

Empat belas tahun sejak Sinta diculik oleh Rahwana.

“Rahwana, sudahlah. Jangan memaksa. Kau hanya akan menyentuh mayatku.”

“Besok suamimu datang. Lusa kuantarkan kau ke kuburannya.”

“Itu sama sekali tak mengubah pendirianku.”

“Sinta, aku sudah hidup berabad-abad. Di zaman apapun, ketakutan perempuan selalu sama. Waktu.”





Kumbakarna dan Pasukan Kera

Wayang Kulit



Aku raksasa segunung
Mereka lautan kera bergulung
Kurasa kami sama-sama setia
Di dunia ini
Barangkali
Kesetiaan memang ada
Untuk diadu



Bisma dan Amba

Wayang Kulit

Ini sungguh perjumpaan yang sarat dengan kenangan lama.

Dulu sekali, pernah Bisma muda menampik Amba meski hatinya berkata lain. Ia terlanjur bersumpah tidak menikah sepanjang hayatnya. Amba mendendam padanya sejak itu.

Hari ini Amba menyaksikan Bisma menjemput kematian yang lata di medan perang Kurusetra.

Tapi di mata Bisma, Amba adalah satu-satunya mawar di palung batinnya. Sekali mawar tetaplah mawar.

Sekejam apapun ia menghunus duri-duri, yang menusuk tetaplah wanginya.



Arjuna dan Raksasa



Wayang Kulit

Usai berguru dan turun gunung, Arjuna harus menembus belantara penuh bahaya. Hutan yang dirambah dan dijelajahnya itu bukanlah rimba umumnya di luar sana. Begitu pula raksasa-raksasa itu. Ia hanya harus menaklukkan dirinya sendiri.

“Kekuatan tak jauh jaraknya dari keserakahan. Perasaan bisa membuatnya hilang kendali. Hasrat bisa membuatnya lupa diri. Bahkan kebenaran bisa saja membutakan”



Bima dan Dewa Ruci

Wayang Kulit

Telah ditunaikannya semua perintah Guru Durna, menaklukkan raksasa di Gunung Reksamuka, Ditya Kala Rukmuka dan Rukmakala.

Telah pula keraguan sesaat sebelum ia mencebur samudera ditepiskannya. Antara hidup dan mati, ia menyelamatkan diri dari keganasan Naga Nemburnawa.

Kini ia bertemu dengan Sang Guru Sejati, Dewa Ruci. Tersadar. Ia sampai.

Karena Keyakinan
Karena Ketaatan
Karena Ketidaktahuan
Karena Ketidakberdayaan







Anoman

Wayang Kulit, Wayang Rumpit



Wayang Golek

Bulu putihnya adalah ketulusan. Pengabdian sepanjang usia kepada Ramawijaya dan lalu Kresna. Saat muda menjadi kesatria, di masa tua menjadi pertapa.

Yang tidak berubah dari Anoman adalah sorot matanya yang lugu layaknya bocah.

Kresna pernah berucap, "Anoman, bening matamu itulah sejatinya cermin untuk kami para manusia yang acap tertipu oleh rupa."



Sengkuni dan Duryudana

Wayang Kulit

Duryudana, sulung dari seratus bersaudara yang dikenal dengan sebutan Kurawa ini telah dicetak oleh Sengkuni untuk menghamba kepada kemenangan.

Satu-satunya cara untuk merancang masa depan adalah kekuasaan, tak peduli dengan cara apa memperolehnya.

“Berbelas kasih hanya akan melemahkanmu. Berhati-hatilah. Jangan sekali-kali memelihara duri, paksa semua pengikutmu untuk setia. Ada banyak cara, Anakku.

Kedudukan, kemewahan, kesenangan. Bila itu semua gagal, singkirkan siapa pun itu. Tapi jangan kaulakukan sendiri. Kau hanya perlu turut berduka. Belajarlah membawa diri sepantas-pantasnya. Selebihnya urusanku.”

Sengkuni dan Duryudana

Cupu Manik, mangkuk kahyangan yang isinya gambaran surga itu entah hadiah atau kutukan. Segera setelah tiga kakak beradik – Anjani, Guwarsa dan Guwarsi – itu berebut dan hilang kendali, Sang Ayah marah dan melemparkan cupu yang lalu pecah menjelma telaga itu.

Guwarsa dan Guwarsi menyelaminya dan berubah menjadi kera sementara Anjani hanya membasuh wajah, tangan dan kakinya. Mereka harus menebusnya. Kebinatangan ditebus dengan kebinatangan. Anjani bertapa serupa katak, Guwarsa serupa kelelawar, Guwarsi serupa rusa. Tapi waktu hanya melintas sekali saja. Yang terobati sebatas rasa sedang rupa mereka bertahan sepanjang usia.

Cupu Manik

Wayang Kulit dan Wayang Golek



Wayang Golek



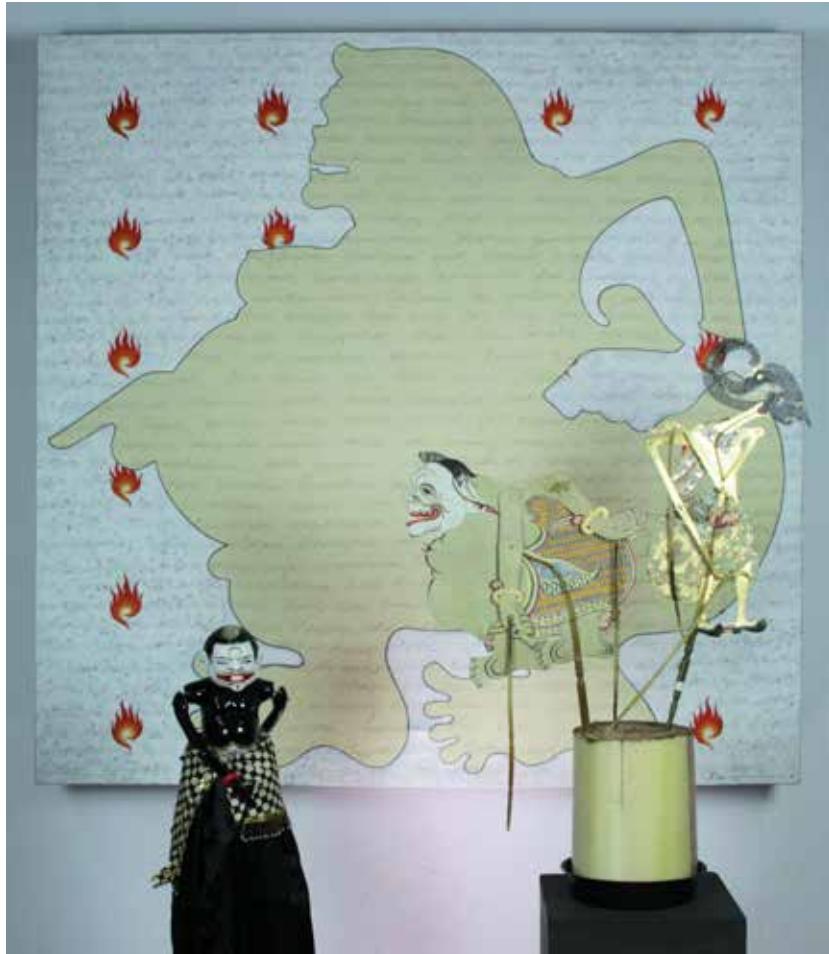
Wayang Kulit



Semar

- Semar
- Apa yang ingin kauajarkan kepada kami
- Samar-samar wajahmu
- Entah apa itu
- Tawa yang juga tangis
- Renta tapi bocah
- Kulihat duduk seperti berdiri
- Diam seperti berjalan
- Seperti lelaki
- Tetapi sekaligus perempuan





Semar

Wayang Golek, Wayang Kulit
dan Lukisan

Local Warming, 2009, Agus Putu Suyadnya,
150 x 150 cm, Mixed Media



Karna dan Arjuna

Lukisa Kaca

Wajah mereka bagai pinang dibelah dua. Karna dan Arjuna memang bersaudara.

Tapi di Medan Perang Kurusetra, yang tinggal adalah kesanggupan, janji para kesatria untuk menunaikan tugasnya.

Karna dengan Kereta Jatisurya dikusiri oleh Prabu Salya telah berhadapan dengan Arjuna yang tegak di atas Kereta Jaladara dikusiri oleh Prabu Kresna. Karna meneguhkan tekad adik sekaligus musuhnya itu.

“ Arjuna, meski aku membidik jantungmu dan kau pun membidik leherku, bukankah kita hanya sedang saling melepas kerinduan, Adikku? Tujuan kita sama dan inilah ujungnya, memilah cinta dan darma. ”





Kayangan Dewa-Dewa

Wayang Kulit

Mayapada, lapis langit tempat mukim dewa-dewa. Di sinilah berbagai macam kejadian di muka bumi dirancang dan dituliskan.

Hanya sukma manusia-manusia terpilih mampu menjangkaunya.

Seluruh sukaduka dunia telah dipastikan kapan datang dan berlalu, seluruh kerangka kisah telah tercatat sejak semula.



Bhinneka

Wayang Kulit, Wayang Golek dan Wayang Suket

Rupa-rupa isi dunia. Dewa, manusia, raksasa, jin dan binatang.

Semuanya berhubungan.

Di layar beradu peran, di kotak berbagi ruang.







Panakawan

Wayang Kulit dan Wayang Golek

Pana berarti paham, Kawan berarti teman. Mereka bukanlah semata-mata pembantu yang hanya mengandalkan kepatuhan.

Gareng yang cacat dan juling justru paling awas dan jarang tersandung. Petruk yang lentur melumatkan duka menjadi canda. Bagong adalah keluguan batin yang terlahir apa adanya.

Di seberang ada Togog yang mulutnya menganga, sanggup menelan kebuasan para raksasa tanpa perlu memuntahkannya. Bilung adalah pemantik ulung yang tak bosan mengingatkan, tapi bila Tuannya tidak berkenan, sekalian disesatkan.



Wayang Kulit



Wayang Golek

Profil Kurator Pameran



Nanang Hape

Dalang dan Sutradara
nananghape@gmail.com

Lahir di Ponorogo 15 Agustus 1975. Lulus Jurusan Pedalangan ISI Surakarta tahun 2001. Aktif berproses mengembangkan seni pewayangan untuk menjangkau kalangan penonton yang lebih luas, terutama generasi muda, berkeliling ke berbagai tempat untuk mementaskan wayang dalam bentuk yang beragam, klasik hingga kontemporer. Berproses kreatif lintas bidang bersama komunitas-komunitas musik, tari, sastra, teater dan film.

Karya

Wayang Urban (2006-sekarang), Dongengmifasol (2015-sekarang)

Roadshow

Mahabharata Jazz and Wayang (2003), 20 kota Jawa-Bali. Cultural Olympiad (2004), 14 kota Yunani. Classical Nuances (2008), 4 kota Amerika Serikat.

TV Program

Jalan Sesama (2009-2012) sebagai Dalang. Kita Wayang Kita (2020) sebagai Dalang dan Penulis Cerita. Wayang dan Dakwah (2021) sebagai Pembawa Acara

Discography

Cangkiran (2008), Kinanti Larut (2013)

Penghargaan

Gold Medal, International Marionette Festival (2008).
Winner, UK Songwriting Contest (2017) bersama Vembriona.

Bentara Budaya Jakarta

Jl. Palmerah Selatan No. 17 Jakarta 10270

T. 021 548 3008 | ext. 7910 - 7913

www.bentarabudaya.com